

**KONSTRUKSI MAKNA PADA TRADISI PERANG KETUPAT
DI KECAMATAN TEMPILANG KABUPATEN BANGKA BARAT**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat



Diajukan Oleh:

Rara Utami Ningsih

07031281722103

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

KONSTRUKSI MAKNA PADA TRADISI PERANG KETUPAT
DI KECAMATAN TEMPILANG KABUPATEN BANGKA BARAT

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi

Oleh :

Rara Utami Ningsih

07031281722103

Pembimbing I

1. Mery Yanti, S.Sos., MA.

NIP. 197705042000122001

Tanda Tangan



Tanggal

06 Desember 2021

Pembimbing II

2. Krisna Murti, S.I.Kom., MA.

NIP. 198807252019031010



01 Desember 2021



HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

**“KONSTRUKSI MAKNA PADA TRADISI PERANG KETUPAT
DI KECAMATAN TEMPILANG KABUPATEN BANGKA BARAT”**

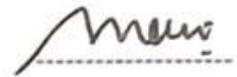
Skripsi
Oleh :
Rara Utami Ningsih
07031281722103

Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 15 Desember 2021

Pembimbing :

1. Merry Yanti, S.Sos., MA.
NIP. 197705042000122001
2. Krisna Murti, S.I.Kom., MA.
NIP. 198807252019031010

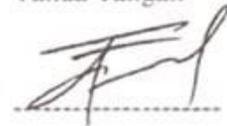
Tanda Tangan



Penguji :

1. Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si.
NIP. 198411052008121003
2. Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 199208222018031001

Tanda Tangan



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rara Utami Ningsih
NIM : 07031281722103
Tempat dan Tanggal Lahir : Sungailiat, 17 Juli 1999
Program Studi/Jurusan : Hubungan Masyarakat/Illmu Komunikasi
Judul Skripsi : Konstruksi Makna Pada Tradisi Perang Ketupat di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Paiembang,
Yang membuat pernyataan,



.....Rara Utami Ningsih.....
NIM. 07031281722103

MOTTO

“ALL IS WELL”

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1. Kedua orang tua saya, Bapak Arzani dan Ibu Tamimi**
- 2. Almamater saya, Universitas Sriwijaya**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul *Konstruksi Makna Pada Tradisi Perang Ketupat di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat*. Tujuan disusunnya skripsi ini ialah sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan studi sarjana strata 1 (S1) jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya penulis mendapatkan banyak rintangan dan hambatan, baik secara teknis maupun non-teknis. Namun, berkat usaha, bantuan do'a, dan dukungan yang penulis peroleh, terutama dari ibunda penulis, kakak-kakak, teman, hingga berbagai pihak yang tidak kalah penting dalam memberikan bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi lahirnya skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE selaku Rektor Universitas Sriwijaya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian mengenai topik yang diangkat.
3. Bapak Andries Lionardo, S.IP., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan Bapak Faisal Nomaini, S.Sos., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Merry Yanti, S.Sos., MA. selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan tambahan ilmu dan arahan pada setiap permasalahan serta kesulitan selama penyusunan skripsi.
5. Bapak Krisna Murti, S.I.Kom., MA. selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen pembimbing akademik penulis yang telah bersedia meluangkan waktu untuk

memberikan tambahan ilmu dan arahan dari awal perkuliahan hingga selama penyusunan skripsi.

6. Mba Elvira Humairah selaku Administrasi jurusan Ilmu Komunikasi dan seluruh staff yang bekerja di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
7. Seluruh jajaran dosen Ilmu Komunikasi dan dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang selalu sedia membagikan ilmunya.
8. Bapak Keman, Amang Sapit, dan Bapak Abdul Tamsin selaku Pemuka Adat Tradisi Perang Ketupat di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat sekaligus informan utama yang memberikan data-data primer dalam penelitian ini.
9. Bapak Siswo selaku Camat di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengangkat topik tentang Tradisi Perang Ketupat di Kecamatan Tempilang.
10. Bapak Deri selaku pelaku aktif dalam pelaksanaan Tradisi Perang Ketupat yang telah bersedia memberikan masukan beserta sumber-sumber dokumentasi untuk melengkapi penelitian ini.
11. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Arzani dan Ibunda Tamimi, serta kedua saudara penulis, Aditya Sanjaya dan Kristya Nugraha yang senantiasa memberikan do'a, dukungan, dan semangat kepada penulis selama proses perkuliahan maupun selama proses penulisan skripsi.
12. Para teman karib di bangku perkuliahan Chita, Kirana, Eunike, Emeninta, dan Ajeng yang selalu meberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
13. Penghuni Jaya Kosan Chyndy dan Azzah yang selalu meluangkan waktu untuk menemani penulis di setiap kesempatan dan senantiasa mengulurkan tangan disetiap penulis membutuhkan bantuan selama proses penulisan skripsi.
14. Pi'e, Chike dan Ndut yang bersedia membersamai penulis selama proses pengumpulan data penelitian sekaligus memberikan dukungan dan bantuan selama proses pembuatan skripsi.

15. Teman-teman Jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2017 yang selalu memberikan semangat dan membantu penulis di setiap kesempatan.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberi dukungan, ilmu, serta semangat kepada penulis.

Demikian ungkapan terima kasih yang penulis haturkan untuk semua pihak yang terlibat dalam menuntaskan penelitian ini. Dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf atas semua kesalahan dan kekurangan yang ada di dalam skripsi ini. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari semua pihak. Penghujung kata besar harapan penulis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah kekayaan di bidang Ilmu Komunikasi.

Indralaya, Oktober 2021

Penulis

Rara Utami Ningsih

07031281722103

ABSTRAK

Tradisi Perang Ketupat mampu mempertahankan eksistensinya sejak muncul ke dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Tempilang lebih dari satu abad silam. Dilatarbelakangi oleh peristiwa besar, yaitu penyerangan lanon atau perompak laut di tanah Tempilang sekitar abad ke-18 yang diwarnai oleh perampasan, pembantaian, dan pembunuhan membuat masyarakat sebagai instrumen pencipta realitas atau makna secara bersama-sama menciptakan Tradisi Perang Ketupat. Sebagai hasil cipta membuat Tradisi Perang Ketupat sarat akan makna, di mana dewasa ini makna ini merupakan hasil konstruksi dari masyarakat itu sendiri sebagai pelaku sekaligus pemilik tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1996) yang ditunjukkan melalui proses dialetika, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis gambaran konstruksi makna pada Tradisi Perang Ketupat di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penyajian analisis data secara deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan utama penelitian ini adalah pemuka adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang dikonstruksi dan ingin disampaikan melalui pelaksanaan Tradisi Perang Ketupat adalah sebagai identitas budaya yang penting untuk dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya mengingat kayanya tradisi ini akan nilai-nilai historis. Konstruksi makna identitas budaya pada Tradisi Perang Ketupat ini mengalami proses dialetika yang disampaikan oleh Berger dan Luckmann (1996).

Kata kunci: Konstruksi Realitas Sosial, Makna, Tradisi Perang Ketupat

Pembimbing I



Mery Yanti, S.Sos., MA.
NIP. 197705042000122001

Pembimbing II



Krisna Murti, S.I.Kom., MA.
NIP. 198807252019031010

Indralaya, 13 Desember 2021

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Universitas Sriwijaya



Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si.
NIP. 197905012002121005

ABSTRACT

The Ketupat War tradition has been able to maintain its existence since it emerged into the life of the people of Tempilang District more than a century ago. The background of a major event, namely the attack on lanon or sea pirates in the land of Tempilang around the 18th century which was marked by looting, massacre, and murder made the community as an instrument of creating reality or meaning together creating the Ketupat War Tradition. As a result of creativity, the Ketupat War Tradition is full of meaning, where the maturity of this meaning is the result of the construction of the community itself as the actor and owner of the tradition. This study uses the social reality construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann (1996) which is shown through a dialectic process, namely externalization, objectivation, and internalization. This study aims to determine and analyze the description of the construction of meaning in the Ketupat War Tradition in Tempilang District, West Bangka Regency. This study uses qualitative research methods by presenting qualitative descriptive data analysis and data collection techniques by means of in-depth interviews, observation, and documentation. The main informants of this research are traditional leaders. The results of the study indicate that the meaning that is constructed and wants to be conveyed through the implementation of the Ketupat War Tradition is a cultural identity that is important to maintain and preserve its existence considering the richness of this tradition in historical values. The construction of the meaning of cultural identity in the Ketupat War Tradition undergoes a dialectic process presented by Berger and Luckmann (1996).

Keywords: *Social Reality Construction, Meaning, Ketupat War Tradition*

Pembimbing I



Mery Yanti, S.Sos., MA.
NIP. 197705042000122001

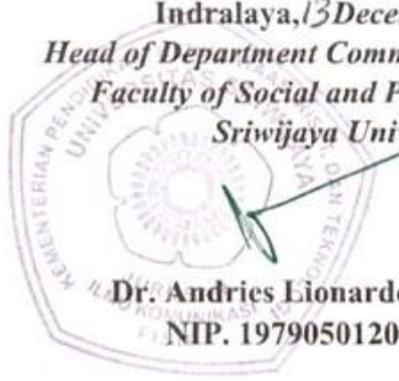
Pembimbing II



Krisna Murti, S.I.Kom., MA.
NIP. 198807252019031010

Indralaya, 13 December 2021

**Head of Department Communication Science
Faculty of Social and Political Science
Sriwijaya University**



**Dr. Andries Lionardo, S.IP., M.Si.
NIP. 197905012002121005**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF	i
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Kekayaan Tradisi di Indonesia dan Kehadirannya yang Kerap Diwarnai Konflik	4
1.1.2 Konflik Makna Pada Tradisi Perang Ketupat	9
1.1.3 Tradisi Perang Ketupat Sebagai Realitas yang Bermakna	11
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.4.1 Manfaat Teoritis	15
1.4.2 Manfaat Praktis	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teori	16
2.2 Konstruksi.....	16
2.3 Makna	17
2.4 Konstruksi Realitas Sosial	20
2.5 Proses Dialektika Konstruksi Realitas Sosial	22

2.6	Tradisi	24
2.7	Perang Ketupat.....	25
2.8	Teori-Teori Tentang Konstruksi Makna	26
2.9	Teori Konstruksi Makna yang Digunakan.....	29
2.10	Kerangka Teori	29
2.11	Kerangka Pemikiran	30
2.12	Penelitian Terdahulu	32
BAB III METODE PENELITIAN.....		35
3.1	Rancangan Penelitian.....	35
3.2	Definisi Konsep	35
3.2.1	Konstruksi	36
3.2.2	Makna.....	36
3.2.3	Konstruksi Realitas Sosial.....	36
3.2.4	Tradisi.....	36
3.2.5	Perang Ketupat	36
3.3	Fokus Penelitian.....	37
3.4	Unit Analisis dan Unit Observasi	38
3.4.1	Unit Analisis.....	38
3.4.2	Unit Observasi.....	38
3.5	Teknik Penentuan Informan	39
3.5.1	Kriteria Informan.....	39
3.5.2	Informan Terpilih	40
3.6	Data dan Sumber Data	40
3.6.1	Data	40
3.6.2	Sumber Data.....	40
3.7	Teknik Pengumpulan Data	41
3.8	Teknik Keabsahan Data	42
3.9	Teknik Analisis Data	43
BAB IV GAMBARAN UMUM		44
4.1	Kabupaten Bangka Barat	44

4.2	Sejarah dan Profil Kecamatan Tempilang	45
4.3	Kondisi Geografis, Topografis, dan Demografis.....	46
4.4	Asal Usul Tradisi Perang Ketupat	52
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		56
5.1.	Hasil Penelitian.....	58
5.1.1	Eksternalisasi	58
5.1.2	Objektivasi.....	81
5.1.3	Internalisasi.....	96
5.2.	Pembahasan	109
BAB VI PENUTUP.....		118
6.1.	Kesimpulan	118
6.2.	Saran	119
DAFTAR PUSTAKA		121
LAMPIRAN		124

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Alur Pemikiran.....	31
Gambar 4.1 Peta Kecamatan Tempilang Berdasarkan Desa Tahun 2019	45
Gambar 5.1 Larangan Pelaksanaan Tradisi Perang Ketupat.....	69
Gambar 5.2 Benteng Kota Tempat Pelaksanaan Tradisi Perang Ketupat Dulu	73
Gambar 5.3 Pantai Pasir Kuning Tempat Pelaksanaan Tradisi Perang Ketupat Sekarang	73
Gambar 5.4 Ritual Saling Melempari Ketupat.....	76
Gambar 5.5 Tugu Ketupat di Kecamatan Tempilang	89
Gambar 5.6 Beberapa Media yang Memberi Informasi Terkait Tradisi Perang Ketupat	106

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Jumlah Kepercayaan Tradisi di Indonesia	6
Tabel 1. 2 Publikasi Mengenai Makna Tradisi Perang Ketupat.....	13
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3. 1 Fokus Penelitian	37
Tabel 4. 1 Batas Wilayah	46
Tabel 4. 2 Luas Wilayah Kecamatan Tempilang	46
Tabel 4. 3 Karakteristik Geografi Daerah Kawasan/Daratan Per Desa di Kecamatan Tempilang 2019.....	47
Tabel 4. 4 Pesebaran Jumlah Penduduk Kecamatan Tempilang	48
Tabel 4. 5 Sarana Pendidikan di Kecamatan Tempilang	49
Tabel 4. 6 Tabel Objek Wisata di Kecamatan Tempilang.....	51
Tabel 5. 1 Jumlah Pemeluk Agama Menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan Tempilang	79
Tabel 5. 2 Tradisi Perang Ketupat Ditetapkan ke Dalam Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)	83
Tabel 5. 3 Sebaran Daya Tarik Wisata di Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung	86
Tabel 5. 4 Perbedaan Tradisi Perang Ketupat dan Tradisi Taber Kampung.....	91
Tabel 5. 5 Simbol dalam Tradisi Perang Ketupat	92
Tabel 5. 6 Makna Subjektif yang Tertanam Mengenai Tradisi Perang Ketupat	101
Tabel 5. 7 Temuan Sosialisasi Makna Tradisi Perang Ketupat	107

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN I Pedoman Wawancara	124
LAMPIRAN II Catatan Observasi	127
LAMPIRAN III Transkrip Wawancara	131
LAMPIRAN IV Tabel Koding Wawancara.....	174
LAMPIRAN V Bagan Hasil Koding.....	235
LAMPIRAN VI Dokumentasi Kegiatan	236

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Manusia akan senantiasa hidup berdampingan dengan komunikasi sampai akhir hayatnya. Dengan posisi ini komunikasi dipandang pula sebagai hidup sekaligus kehidupan sosial manusia itu sendiri. Akan tetapi setiap manusia tidak dianugerahkan kemampuan komunikasi yang sama, terutama menyangkut pemahaman akan makna. Jauh dari sifat mutlak membuat makna tidak bersifat statis. Abstraknya makna ini menunjukkan bahwa perlu usaha yang keras dalam menerapkan makna dalam kehidupan. Di sisi lain makna didistribusikan melalui pesan pada saat berkomunikasi. Maka dari itu makna dapat diartikan pula sebagai proses mencapai maksud dan arti sebuah pesan, di mana pesan itu sendiri adalah sesuatu yang dipahami, dimaksud dalam komunikasi. Demi mencapai keselarasan makna tersebut dibutuhkan campur tangan komunikasi sebagai aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk membangun relasi dan pemahaman bersama atas suatu makna.

Terdapat pernyataan "*Words don't mean, people's means*", yang ditafsirkan bahwa kata-kata pada dasarnya tidak bermakna, melainkan manusia sendiri yang memberikan atau menciptakan makna tersebut. Keberadaan makna dengan begini sangat dipengaruhi oleh *stock of knowledge* atau pengetahuan individu itu sendiri. Dengan demikian diketahui bahwa makna bukan terletak pada kata-kata atau kalimat, melainkan pada tiap-tiap individu yang menggunakannya. Upaya pemaknaan ini tidak lepas dari adanya pembentukan pengalaman bersama, sehingga makna sangat dipengaruhi oleh latar belakang dunia sosiokulturalnya. Maka manusia sebagai instrument dalam kehidupan bermasyarakat secara bersama-sama menciptakan makna di hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial budaya.

Disparitas makna dalam budaya ini mendorong munculnya pandangan bahwa budaya sebagai komunitas makna. Hal ini turut dibuktikan oleh pernyataan Graham Murdock (Morissan, 2013: 539) bahwa dalam budaya kelompok masyarakat secara terus menerus terlibat dalam penciptaan sistem makna dan mewujudkan makna tersebut dalam bentuk-bentuk ekspresif. Dikatakannya masyarakat sebagai pencipta sistem makna membuat makna yang terbentuk dinamis selayaknya sifat masyarakat yang heterogen. Hal ini dapat berujung pada makna yang tercipta tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan sarat akan kepentingan. Kemudian hal ini pula yang memicu seringnya terdapat kesalahpahaman dalam memaknai suatu hal. Demi menghindari terjadinya kitadaksatuan makna ini, maka diperlukannya upaya dalam mencapai keselarasan makna atau makna sesama. Terlebih lagi makna atas produk budaya, yang mana sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan latar belakang dunia sosikultural pemilik budaya tersebut. Untuk itu terdapat proses yang tidak sederhana dalam terciptanya suatu makna yang akhirnya dipahami sebagai kenyataan oleh masyarakat.

Wujud ekspresif dari sistem makna dalam budaya yang kerap dijumpai adalah tradisi. Berperan sebagai roh atau akar dari kebudayaan itu sendiri membuat tradisi juga tidak lepas dari praktik pemaknaan. Sebagai hasil cipta manusia membuat tradisi yang semulanya tidak ada kemudian menjadi ada dipandang sebagai suatu realitas yang memiliki makna. Munculnya tradisi di permukaan bukan layaknya cangkang kosong. Melainkan mengandung makna yang hendak dikomunikasikan kepada masyarakat agar dapat dipahami menjadi makna sesama. Sederhananya terdapat konstruksi makna yang mengiringi terciptanya suatu tradisi tanpa terkecuali, termasuk tradisi-tradisi yang ada khususnya di Indonesia.

Kepulauan Bangka Belitung menjadi salah satu daerah yang terkenal akan karakter wilayah yang multikultural, di mana setiap masyarakat hidup saling berdampingan dan menjunjung tinggi nilai toleransi (Disparbudbabel, 2013). Pluralitas masyarakat Bangka Belitung ini memicu terciptanya beragam tradisi yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi pelaksanaan, nama, usia, tujuan,

landasan, nilai-nilai, manfaat, hingga maknanya. Salah satu tradisi di Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki keunikan tersendiri dan masih menunjukkan eksistensinya, serta dijaga rutin hingga saat ini adalah Tradisi Perang Ketupat.

Tradisi Perang Ketupat merupakan tradisi yang dapat dikatakan sebagai tradisi yang memiliki usia cukup tua, mengingat telah ada sejak abad ke-18. Dilihat dari segi pelaksanaannya Tradisi Perang Ketupat mantap dijadikan agenda tahunan di Kecamatan Tempilang. Hal ini menyebabkan Tradisi Perang Ketupat bukan kalimat yang asing bagi masyarakat, khususnya masyarakat Bangka Belitung. Ketidakasingan tradisi ini bukan tanpa sebab, namun dikarenakan pelaksanaannya yang dilakukan secara besar-besaran setiap satu tahun sekali dan melibatkan masyarakat secara luas. Terciptanya Tradisi Perang Ketupat tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran masyarakat sebagai instrument pencipta realitas atau produk sosial. Manakala tradisi ini dikonstruksikan oleh masyarakat menjadikan Tradisi Perang Ketupat sarat akan makna. Dewasanya terdapat pemaknaan terhadap Tradisi Perang Ketupat. Di mana makna ini merupakan hasil konstruksi dari masyarakat itu sendiri sebagai pelaku sekaligus pemilik Tradisi Perang Ketupat. Makna yang terkandung dalam Tradisi Perang Ketupat ini dapat dicapai melalui proses pemaknaan. Menyebabkan individu atau kelompok masyarakat Kecamatan Tempilang perlu menilai pemikiran mereka mengenai makna-makna dan juga menilai bagaimana individu lain mengeinterpretasikan makna yang disampaikan. Maka penting untuk melihat dinamika makna yang terkonstruksi pada Tradisi Perang Ketupat di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.

Kemudian untuk lebih lanjut penulis memberikan 3 (tiga) alasan yang menjadi latar belakang penelitian yang berjudul Konstruksi Makna Pada Tradisi Perang Ketupat di Desa Tempilang Bangka.

1. 1. 1 **Kekayaan Tradisi di Indonesia dan Kehadirannya yang Kerap Diwarnai Konflik**

Indonesia lekat dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan ini tidak muncul begitu saja, melainkan berangkat dari banyak faktor. Karakter wilayah Indonesia yang multikultural ditambah sifat masyarakat yang majemuk merupakan sedikit faktor yang memicu munculnya semboyan ini. Kekayaan akan sumber daya alam bukan satu-satunya yang dapat dibanggakan dari Indonesia, namun kekayaan akan suku, ras, agama, dan budaya turut menjadi hal yang patut dibanggakan. Kayanya Indonesia akan pluralitas tutur menciptakan kekayaan dan keberagaman akan budaya.

Tercatat jumlah masyarakat Indonesia yang menyentuh 270, 20 juta jiwa berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2021). Selain itu karakteristik wilayah Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau dengan 17.508 pulau yang dihuni lebih dari 360 suku bangsa. Tingkat heterogenitas Indonesia yang tinggi ini pula yang menyebabkan Indonesia dikenal memiliki keberagaman budaya atau *cultural diversity*. Beragamnya budaya yang hadir di bumi Indonesia menjadi keberkahan yang patut di syukuri. Keberagaman budaya akibat pluralitas ini menghadirkan produk-produk budaya, salah satunya tradisi. Masyarakat Indonesia yang hidup bersama dengan banyak variasi budaya kemudian mengembangkan tradisi yang berbeda pula. Masyarakat memantapkan keberadaan mereka dengan menciptakan tradisi yang kaya dan beragam.

Tradisi dalam kamus antropologi dikenal pula dengan istilah adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Aemanah, 2015: 16). Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat, yang mana merupakan kesadaran kolektif sebuah

masyarakat, bersifat luas meliputi segala kompleks kehidupan, dan sukar untuk disisih-sisihkan dengan pemerincian yang tetap dan pasti (Rendra, 2005: 9).

Hal ini mengakibatkan munculnya situasi di mana keragaman tradisi yang dihasilkan menghadirkan kekayaan lain, seperti nilai-nilai budaya, norma-norma, pilihan, kepercayaan, hingga cara pandang. Demi menjaga eksistensi suatu tradisi masyarakat konsisten memperkenalkan dan menurunkan tradisi tersebut kepada generasi-generasi mendatang. Hal ini menyebabkan kehadiran tradisi tidak dapat lepas dari masyarakat sebagai pelaku sekaligus pencipta tradisi tersebut. selalu terdapat upaya masyarakat untuk terus-menerus menerapkan dan meneruskan tradisi dari generasi ke generasi hingga menjadi tradisi yang diperhitungkan keberadaannya, khususnya di Indonesia.

Didasari oleh karakteristik wilayah yang berbeda menyebabkan munculnya perbedaan lain, mulai dari cara hidup, cara pandang, kepercayaan yang dianut, kebiasaan, hingga bahasa. Perbedaan-perbedaan inilah yang melatarbelakangi terciptanya tradisi yang bervariasi di Indonesia. Kekayaan Indonesia atas tradisi dibuktikan dengan tercantumnya berbagai tradisi ke dalam daftar Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Kemendikbud. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Kemendikbud diketahui bahwa tercatat sebanyak 287 kepercayaan tradisi di Indonesia. Kepercayaan tradisi ini diklasifikasikan berdasarkan provinsi-provinsi yang ada di Indonesia, di mana terdapat 34 provinsi. Selain itu kepercayaan tradisi ini juga dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis, yang terdiri dari kepercayaan tradisi jenis pengantin, jenis sehari-hari, dan jenis upacara adat. Penjelasan mengenai kepercayaan tradisi ditunjukkan oleh tabel di bawah ini.

Tabel 1. 1 Jumlah Kepercayaan Tradisi di Indonesia

No.	Provinsi Province	Pengantin Bride	Sehari-hari Daily	Upacara Adat Traditional Ceremony	Jumlah Total
1	DKI Jakarta	2	5	-	7
2	Jawa Barat	6	7	1	14
3	Banten	4	7	1	12
4	Jawa Tengah	-	-	-	-
5	DI Yogyakarta	-	-	-	-
6	Jawa Timur	-	-	-	-
7	Aceh	-	1	1	2
8	Sumatera Utara	-	1	-	1
9	Sumatera Barat	8	2	5	15
10	Riau	-	-	-	-
11	Kepulauan Riau	-	-	-	-
12	Jambi	2	30	13	45
13	Sumatera Selatan	2	-	-	2
14	Bangka Belitung	-	-	-	-
15	Bengkulu	5	1	8	14
16	Lampung	2	-	-	2
17	Kalimantan Barat	-	3	6	9
18	Kalimantan Tengah	-	3	9	12
19	Kalimantan Selatan	-	5	7	12
20	Kalimantan Timur	4	-	-	4
21	Kalimantan Utara	-	-	-	-
22	Sulawesi Utara	-	13	15	28
23	Gorontalo	2	1	2	5
24	Sulawesi Tengah	-	-	2	2
25	Sulawesi Selatan	1	-	-	1
26	Sulawesi Barat	-	-	-	-
27	Sulawesi Tenggara	1	-	1	2
28	Maluku	6	7	21	34
29	Maluku Utara	1	4	3	8
30	Bali	-	-	-	-
31	Nusa Tenggara Barat	10	5	12	27
32	Nusa Tenggara Timur	11	-	4	15
33	Papua	-	3	8	11
34	Papua Barat	-	2	1	3
	Indonesia	67	100	120	287

Sumber: (KWRIU, 2019)

Terdaftaranya banyak tradisi ke dalam Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) menunjukkan bahwa tradisi dijadikan aset yang diprhitungkan keberadaannya. Kebanyakan tradisi yang ada hidup saling berdampingan dengan masyarakat, bahkan dipandang sebagai sesuatu yang penting dan tidak boleh ditinggalkan. Dengan ini diketahui bahwa hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki tradisi yang dilakukan dan dipertahankan. Di sisi lain tersebarnya tradisi di tiap-tiap daerah ini memiliki keunikannya tersendiri. Tradisi di Indonesia termasuk unik dan bermacam-macam bentuknya, seperti ritual, tarian, makanan, baju adat, cerita rakyat, mitos, nyanyian, topeng, perkawinan, musik tradisional, bahasa daerah, dan masih banyak lagi (dalam Karaman: 2017: 2).

Bervariasinya jenis-jenis tradisi ini membuat topik mengenai tradisi di Indonesia tidak ada habisnya dan akan terus menjadi sesuatu yang menarik untuk dibicarakan. Ketertarikan akan tradisi di Indonesia ini juga dibuktikan dengan banyaknya literatur yang mengangkat topik mengenai tradisi di Indonesia, diantaranya adalah:

- a. *Mengenal Tradisi Bangsa*, oleh Yanu Endar Prasetyo
- b. *Pejuang Tradisi Leleuhur*, oleh Redaksi Trubus

- c. *Mempertimbangkan Tradisi: Kumpulan Karangan*, oleh Rendra
- d. *Tradisi Panen Lemak Borneo*, oleh Aceng Mukaram
- e. *Tradisi Perkawinan Adat Betawi*, oleh Mohamad Aziz dan Iwan Solihin
- f. *Tradisi Islam di Nusantara*, oleh Ma'sumatun Ni'mah
- g. *Tradisi Berbagi dan Bersyukur Suku Dayak*, oleh Litbang Kompas

Kekayaan Indonesia akan tradisi tidak hanya dilihat dari banyaknya literatur yang tersebar. Namun dilihat pula dari banyaknya tradisi di Indonesia yang menunjukkan eksistensinya dengan menarik perhatian masyarakat luas, hingga manca negara. Tradisi-tradisi di Indonesia mempertahankan keunikannya dan dikokohkan hingga saat ini.

Dewasanya tradisi yang ada di Indonesia merupakan perwujudan dari ekspresi simbolik, akulturasi agama, etnik dan budaya lokal. Pengekspresian setiap tradisi ini berangkat dari latar belakang yang berbeda yang kemudian menciptakan tradisi yang berbeda pula. Perbedaan ini menyebabkan setiap tradisi mempunyai ciri khas masing-masing yang membuat tradisi tidak sama satu sama lainnya. Meskipun tercipta dari masyarakat yang heterogen dan memiliki karakteristik dinamis tradisi tetap membuktikan eksistensinya melalui kehadirannya yang telah mendarah daging dengan kehidupan masyarakat. Kentalnya hubungan tradisi dengan kepercayaan membuat tradisi berangsur-angsur menjadi *habit* atau kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui hal ini diketahui bahwa tradisi mudah ditemukan dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai-nilai luhur.

Mengakarnya tradisi di Indonesia dengan jumlah yang fantastis hingga saat ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia mampu hidup secara berdampingan, saling mengisi, dan ataupun berjalan bersama dengan tradisi. Namun, hal ini tidak serta merta membuat tradisi memiliki jalan yang mulus dan diterima begitu saja. Sejatinya tradisi merupakan hasil konstruksi, di mana menyebabkan tiap-tiap tradisi berbeda. Dapat diambil contoh, yang mana tradisi masyarakat Jawa berbeda dengan

tradisi masyarakat Sumatera. Bahkan tradisi antar masyarakat Jawa juga tidak sepenuhnya sama. Perbedaan yang ada dalam tradisi ini tidak hanya dilihat dari segi pelaksanaannya saja, namun ikut menyentuh perbedaan makna yang ada dalam setiap tradisi. Kemudian perbedaan-perbedaan ini tidak hanya memberikan keunikan. Melainkan turut menciptakan suasana tidak menguntungkan, di mana hadirnya konflik.

Kehadiran tradisi sebagai salah satu bagian dari etnodiversitas di Indonesia menyebabkan benturan konflik kerap mewarnai pelaksanaan tradisi. Tradisi sendiri kerap dijadikan mantra yang ringkas, padat, dan ampuh guna melegitimasi suatu tindakan. Menjadikan fenomena-fenomena yang berangkat dari tradisi bersifat mutlak dan menolak untuk dipertanyakan kembali apalagi dibantah. Namun, hal ini tidak serta merta menutup kemungkinan terjadinya konflik yang berangkat dari pelaksanaan suatu tradisi. Sejatinya tidak semua tradisi memicu sebuah konflik. Intensifnya interaksi antara kelompok yang berbeda budaya, bahkan dengan bahasa yang serupa sekalipun tidak menjamin komunikasi akan berjalan dengan baik. Terlebih lagi besarnya skala perbedaan yang mewarnai tradisi tersebut.

Tradisi-tradisi di Indonesia yang tercipta dari masyarakat heterogen membuat tradisi tidak dapat menghindari perbedaan dari segi pelaksanaan, cara pandang, tujuan, nilai-nilai, dan makna yang terkandung. Sehingga membuat tradisi di Indonesia rentan mengalami konflik. Terlebih lagi konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan manusia yang mempunyai karakteristik plural. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, bangsa, suku, agama, kepercayaan, tata aturan, aliran politik, strata sosial, tingkat ekonomi, hingga tujuan hidup. Perbedaan-perbedaan ini secara alami menciptakan suasana terjadi konflik, salah satunya pada tradisi.

Apabila ditelisik faktor yang melandasi konflik yang mewarnai pelaksanaan tradisi di Indonesia, sebetulnya tidak pernah lepas dari adanya perbedaan latar belakang budaya antar pelaku dan kelompok lain dalam tradisi. Jarak yang diciptakan akibat

berbedanya cara pandang budaya dalam memahami tradisi memunculkan kesalahpahaman akan makna yang ingin disampaikan oleh tradisi. Tidak terkecuali di Indonesia, kesalahpahaman akan tradisi kerap dijumpai. Wujud konflik yang terjadi pada tradisi beragam bentuk, mulai dari sekedar protes, adu pendapat, hingga perusakan properti pada saat tradisi berlangsung.

Tradisi Sedekah Laut di Pantai Baru, Ngentak, Poncosari, Srandakan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu tradisi yang pernah diwarnai konflik. Akar konflik didasari oleh perbedaan cara pandang akan makna yang terkandung dalam terkandung dalam Tradisi Sedekah Laut. Kelompok penentang merusak properti di lokasi berlangsungnya Tradisi Sedekah Laut pada Jum'at (12/10/2018) malam. Alasan perusakan ini dikarenakan kelompok penentang beranggapan bahwa Tradisi Sedekah Laut dianggap bermuatan unsur syirik yang bertolak belakang dengan ajaran agama (Pertana, 2018).

Kemudian terdapat Tradisi Tubo yang diadakan di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Tradisi ini berangkat dari kepercayaan terhadap sosok Kadhana Kadhini yang dikenal sebagai pendiri desa tempat Tradisi Tubo ini berlangsung. Setiap dua tahun sekali tradisi rutin dilaksanakan dengan tetap mempertahankan karakteristiknya. Pelaksanaan tradisi dilakukan dengan doa bersama dan dilanjutkan dengan menangkap ikan secara bersama-sama di sungai. Penggunaan racun tanaman tuba sebagai alat untuk menangkap ikan mengalami pertentangan yang datang dari pemerintah setempat. Tanaman tuba yang mengandung racun *rotenone* dinilai dapat merusak ekosistem biota sungai dan membuat air tercemar. Kontradiksi yang mewarnai Tradisi Tubo ini mempengaruhi jalannya tradisi ini sendiri (Larasati, 2021).

1. 1. 2 Konflik Makna Pada Tradisi Perang Ketupat

Meski sudah dilaksanakan berulang-ulang kali, tidak membuat Tradisi Perang Ketupat lepas dari campur tangan kelompok-kelompok yang menentang jalannya tradisi tersebut. Terbukanya Tradisi Perang Ketupat untuk semua kalangan membuat tradisi ini tidak hanya disaksikan dan diikuti oleh kelompok-kelompok yang

berbudaya sama, melainkan turut dimeriahkan oleh kelompok-kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Ditambah tercatatnya Tradisi Perang Ketupat sebagai kekhasan budaya memiliki potensi yang dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata jenis wisata budaya (sejarah) (disparbudbabel, 2013). Hal ini menyebabkan semakin besar skala perbedaan latar belakang yang mewarnai Tradisi Perang Ketupat.

Sementara tradisi pada dasarnya berkaitan erat dengan kepercayaan yang membuat tradisi menjadi mantra yang ringkas, padat, dan ampuh untuk membenarkan suatu tindakan. Namun, tetap saja tidak semua tradisi dapat diterima dengan baik dan di dukung oleh setiap kalangan, salah satunya Tradisi Perang Ketupat. Meskipun Tradisi Perang Ketupat di dominasi oleh kelompok yang memiliki budaya yang sama, namun hadirnya kelompok lain yang memiliki budaya berbeda berpotensi menyebabkan terjadinya konflik makna antar kelompok yang berbeda budaya.

Berdasarkan penuturan Bapak Keman selaku pemuka adat di Desa Tempilang Bangka bahwa Tradisi Perang Ketupat hampir setiap pelaksanaannya mengalami protes. Protes yang ditujukan kepada Tradisi Perang Ketupat dilayangkan oleh kelompok yang mengaku kontra dengan jalannya Tradisi Perang Ketupat. Di mana kelompok yang dimaksud adalah orang-orang yang fanatik akan suatu kepercayaan atau agama. Protes yang dilayangkan juga terhitung berskala kecil, di mana tidak dilakukan di ruang publik. Namun, disampaikan secara kekeluargaan di belakang layar kepada para pemuka adat yang bertanggung jawab atas jalannya Tradisi Perang Ketupat.

“Protes yang datang berasal dari orang-orang yang kontra, di mana terdiri dari orang-orang yang fanatik dengan agama. Sedangkan dari keseluruhan masyarakat tidak melayangkan protes. Protes yang dilayangkan oleh kelompok-kelompok tertentu ini terjadi setiap waktu.

Cuma protes dari kelompok kontra ini kecil-kecilan, itupun dilakukan dibelakang.” –Bapak Keman, selaku pemuka adat

Adapun yang mendasari protes dari kelompok kontra ini ialah penggunaan ketupat pada salah satu prosesi ritual dalam Tradisi Perang Ketupat, yaitu pada prosesi “perang ketupat”. Ketupat sendiri menjadi salah satu alat yang menunjang jalannya Tradisi Perang Ketupat, di mana dalam pelaksanaannya ketupat digunakan sebagai alat atau senjata yang digunakan pada saat tahapan prosesi “perang ketupat” dilaksanakan. Pada tahapan prosesi “perang ketupat” terdapat dari dua kelompok yang terdiri dari satu kelompok dari pihak pemuka adat dan satu kelompok lainnya dari pihak masyarakat atau pengunjung, yang mana kedua kelompok ini akan saling melempar ketupat satu sama lain. Ketupat yang identik dengan makanan yang biasanya disantap pada hari raya umat Islam digunakan berbanding terbalik pada Tradisi Perang Ketupat.

Kelompok kontra menilai bahwa penggunaan ketupat pada Tradisi Perang Ketupat tidak semestinya. Ketupat yang harusnya menjadi santapan beralih fungsi menjadi senjata perang yang akan terbuang sia-sia. Namun, setiap protes yang ditujukan terhadap pelaksanaan Tradisi Perang Ketupat sejauh ini dapat diselesaikan dengan baik. Terlebih lagi melihat sifat tradisi yang mengutamakan kepercayaan, di mana tindakan yang ada di dalam sebuah tradisi sudah benar dan tidak perlu dipertanyakan lagi, apalagi dibantah.

1.1.3 Tradisi Perang Ketupat Sebagai Realitas yang Bermakna

Kemunculan Tradisi Perang Ketupat di Kecamatan Tempilang tidak lepas dari campur tangan masyarakat yang menempati Tempilang. Pelaksanaan pra-penelitian menemukan fakta bahwa terdapat peran tokoh-tokoh pejuang di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat yang menciptakan Tradisi Perang Ketupat pada awal abad ke-18. Akeng Areng, Akek Bai, Akek Lungkap, Akek Yeri, Akek Sebani, dan Akek Murubat merupakan sedikit nama-nama pejuang yang memiliki keterlibatan dalam terciptanya Tradisi Perang Ketupat di Kecamatan Tempilang. Para

pejuang beserta masyarakat Tempilang lainnya secara alami menciptakan Tradisi Perang Ketupat. Melalui ini didapatkan fakta bahwa Tradisi Perang Ketupat tercipta dan kemudian hadir sebagai bentuk hasil warisan budaya dari para pendahulu. Di mana para masyarakat terdahulu ini kemudian menjadi salah satu sumber pembentuk kebudayaan yang kemudian menciptakan sebuah tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun dan diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya.

Sebagai hasil cipta masyarakat terdahulu yang diyakini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, membuat Tradisi Perang Ketupat perlu dipertahankan eksistensinya demi menjaga keaslian dan kelestarian budaya. Demi keberlangsungannya Tradisi Perang Ketupat dikonstruksikan secara terus-menerus. Pelaksanaan Tradisi Perang Ketupat yang dilakukan berulang-ulang menyebabkan Tradisi Perang Ketupat menjadi realitas atau kenyataan dalam masyarakat. Realitas sosial menfokuskan pada proses bagaimana suatu individu atau kelompok membangun pemahaman bersama mengenai makna (Karman, 2015: 14). Di sisi lain Clifford Geertz (Fusvita, 2019: 42) merumuskan tradisi dan kebudayaan sebagai pola nilai yang terkemas dalam bentuk simbol-simbol yang diwariskan secara historis, merupakan suatu acuan wawasan yang dinyatakan dalam bentuk lambang melalui masyarakat berkomunikasi, meneruskan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan dan sikap mereka atas kehidupan.

Sebagai suatu realitas di mana Tradisi Perang Ketupat merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap lingkungan sekelilingnya membuat adanya pertukaran makna yang terkandung di dalamnya. Makna yang terbentuk dihasilkan melalui interaksi yang kemudian menciptakan realitas. Melalui komunikasi realitas sosial dapat dibentuk, yang mana sejalan dengan ungkapan James Carey (Wardhani, 2013: 134) bahwa komunikasi adalah proses simbolik dimana realitas diciptakan, dipelihara, diperbaiki, dan diubah. Melalui studi pustaka yang penulis lakukan ditemukan bahwa beberapa publikasi mengenai Tradisi Perang Ketupat, baik dalam artikel, berita, dan jurnal yang membahas mengenai makna Tradisi Perang Ketupat.

Tabel 1. 2 Publikasi Mengenai Makna Tradisi Perang Ketupat

No.	Sumber Publikasi	Narasi Informasi Makna
1.	Goodnewsfromindonesia.id	<i>“Ada satu tradisi unik dari Desa Tempilang, Kabupaten Bangka, Provinsi Bangka Belitung yang rutin digelar tiap tahun. Tradisi ini bertujuan untuk menolak bala dan hal-hal yang tidak diinginkan. Nama tradisi unik tersebut adalah Perang Ketupat.”</i>
2.	Liputan6.com	<i>“Tak ada dendam usai Tradisi Perang Ketupat, yang merupakan rangkaian sedekah tolak bala desa dan telah dilakukan turun-temurun. Tradisi ini dipercaya dapat menghindarkan desa dari bahaya ataupun ancaman kekuatan jahat makhluk halus.”</i>
3.	Skripsi dengan judul “Tradisi Perang Ketupat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung”	<i>“Tradisi Perang Ketupat masih dilakukan oleh masyarakat Desa Tempilang sampai sekarang bertujuan untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa”</i>
4.	Jurnal dengan judul “Keunikan Tradisi Perang Ketupat di Pulau Bangka”	<i>“Tradisi Perang Ketupat merupakan tradisi yang dilaksanakan dengan tujuan meminta perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa dari hal-hal yang tidak diinginkan. Karena sebagian masyarakat di Desa Tempilang mata pencahariannya adalah nelayan dan petani, oleh sebab itu perang ketupat diadakan untuk menghindar gangguan makhluk ghaib yang ada.”</i>

Sumber: (Hidayat, 2020), (Liputan6, 2016), (Zainab, 2008: 55), (Flouryilia, 2018)

Berdasarkan tabel di atas yang menunjukkan publikasi mengenai Tradisi Perang Ketupat dapat ditarik benang merah bahwa pelaksanaan tradisi ini bertujuan sebagai kegiatan untuk memohon pertolongan dan meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dihindarkan dari gangguan makhluk halus atau sederhananya sebagai upacara tolak bala yang berfungsi untuk melindungi masyarakat setempat dari segala marabahaya. Melalui tujuan yang diungkapkan oleh berbagai jenis publikasi mengenai Tradisi Perang Ketupat dapat diketahui bahwa tradisi ini berkaitan erat dengan kegiatan transendental. Transendental didefinisikan sebagai kegiatan komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya (Dedi, 2011: 49). Dalam

kegiatan komunikasi transendental ini melibatkan manusia dan Tuhan sebagai partisipan komunikasi, di mana manusia berperan sebagai komunikator dan Tuhan sebagai komunikan. Pada kegiatan komunikasi transendental ini dilakukan penampaian pesan berupa informasi, permohonan, kehendak kepada penerima atau komunikan, yang mana komunikan pada kegiatan ini bersifat supranatural. Berangkat dari penuturan sumber yang melakukan publikasi mengenai Tradisi Perang Ketupat adanya gambaran bahwa Tradisi Perang Ketupat di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat mengarah pada konsep kegiatan transendental dilihat dari segi tujuan dilaksanakannya tradisi itu sendiri.

Berangkat dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menelaah lebih dalam bagaimana gambaran konstruksi makna pada Tradisi Perang Ketupat di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat, di mana menunjukkan makna yang dibentuk, terbentuk dan ingin disampaikan melalui penyelenggaraan Tradisi Perang Ketupat. Kemudian makna subjektif yang dikonstruksikan pada Tradisi Perang Ketupat dapat berubah menjadi makna kolektif yang kemudian membentuk realitas sosial yang dapat diterima oleh masyarakat luas.

Pentingnya konstruksi makna pada Tradisi Perang Ketupat juga diharapkan membantu berjalannya tradisi ini dengan baik dan efektif, serta pesan yang disampaikan tersalurkan dengan tepat. Perbedaan pemaknaan akan Tradisi Perang Ketupat dapat menjadi bencana yang memicu tidak tercapainya komunikasi yang baik dan apa yang ingin disampaikan melalui pelaksanaan tradisi ini dapat berjalan dengan baik. Hal ini pula yang mendorong dilakukannya penelitian sosial yang berkaitan dengan konstruksi makna yang terdapat pada Tradisi Perang Ketupat di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat. Sehingga penelitian ini bertujuan menggambarkan konstruksi makna yang ada pada Tradisi Perang Ketupat di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat berkaitan dengan terdapatnya sistem makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

1. 2 Rumusan Masalah

Melihat gejala yang terdapat pada latar belakang, maka dirumuskanlah permasalahan penelitian, yaitu bagaimana Konstruksi Makna Pada Tradisi Perang Ketupat di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat?

1. 3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui Konstruksi Makna Pada Tradisi Perang Ketupat di Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat.

1. 4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang dituju, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi pembacanya, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. 4. 1 Manfaat Teoritis

1. Menambah kekayaan akademik dan memberikan kontribusi terhadap berkembangnya ilmu-ilmu sosial, khususnya pada bidang ilmu komunikasi.
2. Dapat dipakai sebagai acuan bagi penelitian-penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya, terlebih yang berkaitan dengan konsep konstruksi makna.

1. 4. 2 Manfaat Praktis

1. Penelitian diharapkan dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan berpikir dalam menghadapi masalah-masalah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang konstruksi makna dalam konteks Ilmu Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU:

- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Pers.
- Azwar, S. (2016). *METODE PENELITIAN* (Cetakan XV). Pustaka Pelajar.
- Babel, D. (2013). *Buku: Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi (RIPPARPROV) Kepulauan Bangka Belitung 2016 - 2025*.
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Bungin, B. (2013). *SOSIOLOGI KOMUNIKASI: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Prenada Media Group.
- Caropeboka, R. M. (2017). *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. CV. ANDI OFFSET.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approach*. Sage Publication.
- Daryanto. (2016). *Teori Komunikasi*. Penerbit Gava Media.
- Lestari, E. P. (2016). Deskripsi Makna Lesikal dalam Majalah Dinding SMP Negeri 1 Masaran Bulan Desember Tahun 2015. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Liliweri, A. (2009). *MAKNA BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA* (Cetakan II). Penerbit LKiS.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan Ke). PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-Teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, Y. E. (2010). *Mengenal Tradisi Bangsa*. IMU Yogyakarta.
- Rendra. (2005). *Mempertimbangkan Tradisi: Kumpulan Karangan*. PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. PT. Grasindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *MEMAHAMI PENELITIAN KUALITATIF*. Alfabeta.
- Wardhani, A. C. dan F. H. (2013). *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*. Penerbit Ghalia Indonesia.

SUMBER JURNAL:

- Aemanah, U. (2015). Implikasi Tradisi Pernikahan Pokpokjeng dalam Membangun Keluarga Sakinah. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Anugerah, G. S. (2013). Konstruksi Makna Perkawinan Campuran Antarnegara. *Universitas Padjajaran*.
- Aprima, M. (2017). Konstruksi Realitas Sosial Manjopuik Limau Pada Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Universitas Riau*.
- Flouryilia, I. (2018). Keunikan Tradisi Perang Ketupat di Pulau Bangka. *Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta*.
- Fusvita, E. (2019). INTERAKSI SIMBOLIK TRADISI SELAPANAN MASYARAKAT JAWA MUSLIM PADA KEHIDUPAN SOSIAL DI DESA KURIPAN KECAMATAN PENENGAHAN LAMPUNG SELATAN. *FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG*.
- Ibrahim. (2015). “Makna” Dalam Komunikasi. *Al-Hikmah*, 9(1), 18–29. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.85>
- Indonesia, K. K. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Tentang Pedoman PSBB. In *Parallax*. <https://doi.org/10.4324/9781003060918-2>
- Karman. (2015). KONSTRUKSI REALITAS SOSIAL SEBAGAI GERAKAN PEMIKIRAN. *Balai Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika (BPPKI)*.
- Noviandri. (2017). Konstruksi Sosial Tradisi Manggiliang Ghompah Acara Perkawinan di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Universitas Riau*.
- Purba, E. J., Akbar, ;, Putra, K., & Ardianto, B. (2020). Perlindungan Hukum Warisan Budaya Takbenda dan Penerapannya di Indonesia *. In *Uti Possidetis: Journal of International Law* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.36565/UP.V1I1.8431>
- Syahrida, A. (2020). MAKNA SIMBOLIK TRADISI MAKAN NASI HADAP-HADAPAN PADA ETNIS MELAYU. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Wardhani, M. O. W. (2018). *Komunikasi Antarbudaya: Asumsi dan Dimensi Komunikasi Antarbudaya*. Universitas Mercu Buana.
- Zainab. (2008). Perang ketupat. *Tradisi Perang Ketupat Di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Provinsi Bangka Belitung*.

SUMBER LAINNYA:

- Arti kata tradisi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.* (n.d.). Retrieved February 28, 2021, from <https://kbbi.web.id/tradisi>
- BPS. (2021). *Berita resmi statistik.* 7, 1–12.
- Covid 19, Perang Ketupat Ruah Tempilang Ditiadakan, Hanya Ngangung & Acara Keluarga - Budaya | RRI Sungailiat |.* (n.d.). Retrieved November 20, 2021, from <https://rri.co.id/sungailiat/ruang-publik/budaya/1015599/covid-19-perang-ketupat-ruah-tempilang-ditiadakan-hanya-ngangung-acara-keluarga>
- Gubernur Babel minta pesta perang ketupat dibatalkan - ANTARA News.* (n.d.). Retrieved November 20, 2021, from <https://www.antarane.ws.com/berita/1380150/gubernur-babel-minta-pesta-perang-ketupat-dibatalkan>
- Hidayat, P. (2020). *Tradisi Penolak Bala Khas Bangka Belitung.* Goodnewsfromindonesia.Id. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/04/16/tradisi-penolak-bala-khas-bangka-belitung>
- KWRIU, K. D. T. R. I. untuk U. (2019). *Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia – KWRI UNESCO | Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO.* Kemendikbud. <http://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/>
- Larasati, F. (2021, March). *Tradisi Tubo di Grobogan, Dilema Kontra dan Budaya.* Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/03/09/tradisi-tubo-di-grobogan-dilema-kontra-dan-budaya>
- Liputan6. (2016). *VIDEO: Perang Ketupat, Tradisi Ratusan Tahun Jelang Ramadan - News* Liputan6.com. <https://www.liputan6.com/news/read/2519585/video-perang-ketupat-tradisi-ratusan-tahun-jelang-ramadan>
- Pertana, P. R. (2018). *Tradisi Sedekah Laut Ditentang, Banyak Kalangan Meradang.* Detik News. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4255648/tradisi-sedekah-laut-ditentang-banyak-kalangan-meradang>
- Ruah Tempilang, Tradisi Perang Ketupat di Bangka untuk Usir Roh Jahat.* (n.d.). Retrieved November 19, 2021, from <https://akurat.co/mengenal-tradisi-pneyelamat-deda-tempilang-yakni-perang-ketupat>
- Sahroji, A. (2017, September). *Tradisi Perang Ketupat di Bangka Belitung jadi Inti Acara Menyambut Tahun Baru Islam: Okezone Nasional.* Nasional Okezone. <https://nasional.okezone.com/read/2017/09/20/337/1779924/tradisi-perang-ketupat-di-bangka-belitung-jadi-inti-acara-menyambut-tahun-baru-islam>